

BAHNAN BAIHAQIE

Pemberdayaan MAHASISWA*

I. PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai mahasiswa tidak akan pernah habis, karena memang mahasiswa merupakan sebuah fenomena. Terlebih kalau kita melihat kebelakang dalam konteks kesejarahan, yakni dalam proses reformasi pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sudah jelas peran serta mahasiswa dalam kontes tersebut mampu mempengaruhi jalannya kebijaksanaan pemerintah, terutama dalam masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dan kepentingan rakyat banyak (Asep S Muhtadi:1997:48).

Dari hal diatas, secara eksplisit, mahasiswa telah melaku-

kan gerakan-gerakan yang bernuansa kerakyatan, karena memang gerakan yang dilakukan oleh mahasiswa sering disebut sebagai gerakan yang berani, jujur, idealis, dan sebagai penyalur aspirasi rakyat. Dan rakyat pun menilai terhadap mahasiswa bahwa perjuangan mereka tidak terikat oleh kepentingan-kepentingan pribadi, sehingga dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan nilai-nilai yang mengandung kebenaran, keadilan, dan kepentingan umum (William MS. Meliala:1997:1).

Dan bagaimana peran mahasiswa pada kontes kekinian dan kaitannya dengan akan menghadapi era kesejagatan? Menurut Hariman Siregar mantan aktivis

* Penulis adalah Mahasiswa Syaria'ah STAIN "SMHB" dan Sekum HMI Komisariat STAIN "SMHB" Serang, Jawa Barat.

UI tahun 1974 peran mahasiswa sekarang ini terjadi kemandekan dan ini dimaklumi, terlebih dengan adanya konsep normalisasi Kehidupan Kampus/Badan Koordinasi Kampus (NKK/BKK). Konsekuensi logis dari konsep tersebut adalah lahirnya mahasiswa-mahasiswa yang hanya belajar an sich dengan tujuan agar cepat selesai kuliah, cari kerja, lalu berkeluarga, tanpa mau memperdulikan kondisi sosial masyarakat sekitarnya (Hariman siregar:1989:31). Dan pernyataan di atas dipertegas lagi oleh Al-Muzammil Yusuf mantan mahasiswa FISIP UI tahun 1984 bahwa tujuan NKK/BKK itu menciptakan insan yang pure akademis, steril dari muatan politis. Dan ini terjadi karena telah diberlakukannya SK Kopkamtib dan kebijakan NKK/BKK sehingga keduanya membawa konsekuensi yakni penghapusan lembaga Dewan Mahasiswa di kampus, pelarangan masuknya ormas kemahasiswaan ke kampus, serta memberikan kewenangan besar kepada pihak Rektorat mengawasi kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa (Majalah Ummat. 19 Januari 1998, hlm 42).

Melihat fenomena di atas,

akan disayangkan sekali bila kita terjebak dengan kebijakan NKK/BKK tersebut tanpa mau mensiasatinya. artinya, sekarang ini bagaimana mahasiswa bisa berperan dan bersikap secara simbiosis-mutualisme, dapat legitimasi dari pemerintah, tanpa terhambat dan terkooptasi akan gerak langkahnya. Langkah ini akan dapat terbumikan, bila ada upaya pemberdayaan terhadap mahasiswa itu sendiri. Sehingga masih mau peduli dan punya rasa keinginan tahunan yang tinggi terhadap masalah-masalah kenegaraan, sosial, dan masyarakat.

II. PERAN DAN HAKIKAT MAHASISWA

Mahasiswa merupakan bagian masyarakat yang sedang mengembangkan diri dengan berbagai kegiatan selama di Perguruan Tinggi. Dan dengan melakukan berbagai aktifitas, mahasiswa mampu menjadi pemimpin yang handal di masa depan. Di samping pengembangan diri yang dilakukan melalui penguasaan teoritis, ketajaman analisa, mahasiswa juga bisa aktif di lembaga-lembaga kajian atau forum-forum diskusi

serta turut aktif mengamati berbagai perubahan yang sedang berlangsung (Bainul Hotmal Siregar: 1997:1-2).

Hal di atas itu harus ada pada diri seorang mahasiswa, karena menurut Lukman Hakim mantan Ketua DEMA UI 1977/1978 bahwa dalam diri mahasiswa itu tercakup tiga dimensi. Pertama, dimensi intelektual; kedua dimensi jiwa muda; dan ketiga, dimensi idealisme. Dalam pembinaannya, ketiganya harus dibenang merahkan. Tidak bisa diversifikasi yang timpang atau berat sebelah, misalnya dengan memprioritaskan salah satu unsur (Lukman Hakim:1989:27).

Mahasiswa memang harus diberi keleluasaan untuk menemukan dirinya sendiri lewat kreatifitas dan dinamika yang juga diciptakannya sendiri. Dan adalah normal, bila mahasiswa sewaktu-waktu atau bahkan seringkali menemukan perubahan-perubahan dalam pemikiran, sikap atau perilakunya, karena memang mahasiswa itu diasumsikan sebagai sosok yang sedang berada pada periode pencarian (Asep s. Muhtadi:1997:viii).

III. AGENDA PEMBERDAYAAN

Menciptakan mahasiswa yang mampu untuk diberdayakan dan diadaptasikan dengan tuntutan era kesejagatan mendatang, tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Karena itu, menurut Asep S. Muhtadi, ada beberapa hal yang harus dibenahi kaitannya dengan pemberdayaan mahasiswa dan pemberdayaan ini hendaknya tidak terbatas pada tataran teoritis (idea) ansich, melainkan diperlukan keseriusan untuk melaksanakannya dalam tataran praktis (tindakan).

Pertama, sebagai calon pemimpin masa depan, mahasiswa perlu memulai melatih dan mengembangkan watak kepemimpinannya sejak ia masih menjadi penghuni kampus. Sebagai *way out*-nya, berarti mahasiswa harus terlibat dan aktif dalam organisasi, baik intra maupun esktra. Dan menurut H.M.A. Sampurna Wakil Gubernur Bid. Pemkesra Jabar, saat membuka Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) IV Tahun 1997 di Teater Terbuka IKIP Bandung, bahwa mahasiswa merupakan generasi yang sangat strategis untuk dibina dan dikem-

bangkan. Seperti potensi budaya, nalar, dan olah raga, potensi mahasiswa harus dikembangkan dalam wujud Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Hal ini merupakan salah satu upaya, selain untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Mahasiswa (SDM) juga merupakan daya tangkal budaya asing yang deras ditawarkan kepada generasi muda kita (HU. Bandung Pos, 8 Desember 1997). Kedua, Dalam upaya membangun masyarakat, mahasiswa harus menjadi agen pembatas akan sempitnya (keterkungkungan) berpikir masyarakat. Masalah kepedulian mahasiswa terhadap masyarakat, tidak lagi diwujudkan dalam bentuk gerakan memimpin masyarakat untuk turun ke jalan, tapi sekarang mencoba untuk membangun citra intelektualime masyarakat, untuk berpikir krisis sendiri serta bertindak sesuai dengan kebebasan yang dimilikinya. Ketiga, mahasiswa harus mampu menjadi pionir perubahan masyarakat secara positif. Karena itu, bagaimana arah perubahan itu terjadi, mahasiswa dituntut mampu memberikan saran teoritis maupun praktis.

Agenda-agenda di atas memang sepertinya sesuatu yang

ideal, tapi Penulis berharap hal di atas setidaknya dapat menggugah mahasiswa untuk berkontemplasi diri akan peran dan tanggung jawab terhadap masyarakat sekitarnya. Insya Allah.

IV. PENUTUP.

Pada akhirnya, semua ini berputang kepada kita, terutama sikap mahasiswanya sendiri. Bisa atau tidak menggunakan setiap kesempatan secara proporsional dengan sekitarnya. Dan kita juga berharap pihak Perguruan Tinggi serta unsur didalamnya harus selalu memberikan seluruh haknya kepada mahasiswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianutnya.

Penulis pikir, idealisme mahasiswa perlu tetap dipelihara dan dikembangkan, karena mahasiswa merupakan aset penting dalam dunia pendidikan tinggi, sekaligus menjadi potensi strategis dalam pembangunan bangsa yang kini tengah memasuki global village.

Wallhualam bisshawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhatadi, Asep S, *Dinamika Mahasiswa: Dalam Lintasan Tradisi Akademik* (Bandung: CV. Insan Cita 1997).
- Siregar, Hariman, "Mahasiswa sebagai "Sosial Kontrol", di dalam Ridwan Saidi, *Mahasiswa dan Lingkaran Politik* (Jakarta: PT Mapindo Mulathama, 1989).
- Hakim, Lukman, "Jangan Terperangkap", di dalam Ridwan Saidi, *Mahasiswa dan Lingkaran Politik* (Jakarta: PT. Mapindo Mulathama, 1989).
- Siregar, Bainul Hotma, "Gerakan Mahasiswa dan Demokratisasi: Tawaran Agenda Politik", *Mimeo*, makalah diajukan pada Latihan Kader II Tingkat Nasional, HMI Cabang Bulak Sumur Sleman (Yogyakarta: 15 Maret 1997).
- Meliala, William Morton S, "Gerakan Mahasiswa Antara Realitas dan Harapan", *mimeo*, makalah di ajukan pada LK-II Tingkat Nasional, HMI Bulak Sumur Sleman Yogyakarta: 17 Maret 1997).
- Yusuf, Al Muzammil, "Aktifitas Kampus Era '80 an dan '90 an", *Majalah UMMAT*, No. 27 Thn. III, hlm. 42, 19 Januari 1998.
- HU. *Bandung Pos*, 08 Desember 1997.